

## Learning Environment Analysis in Increasing the Learning Spirit of PGRI Silampari University Students

*Analisis Lingkungan Belajar dalam Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa Universitas PGRI  
Silampari*

Agus Susilo<sup>1)\*</sup>, Yohana Satinem<sup>1)</sup>, Ratna Wulan Sari<sup>1)</sup>, Krisna Tri Salsabilla<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas PGRI Silampari

\*Correspondence: agussusilo4590@gmail.com

---

### ABSTRACT

*This study examines the influence of the learning environment on student learning motivation at PGRI Silampari University, focusing on three dimensions: physical, social, and cultural aspects of the campus environment. The study was motivated by the phenomenon of declining learning motivation associated with an suboptimal learning environment. The objective of this research is to analyze the role of these three environmental aspects in promoting learning motivation. The method used is qualitative descriptive, with data collected through observation, in-depth interviews (with students and lecturers), and document analysis. Data were analyzed systematically through data reduction, information presentation, and verification using triangulation. The results of the study indicate that an adequate physical environment (such as comfortable classrooms, a well-equipped library, and green open spaces) enhances learning comfort. The social aspect, particularly harmonious relationships between lecturers and students as well as dynamic study groups, creates a conducive academic atmosphere. Meanwhile, a campus culture that encourages innovation and achievement through both academic and non-academic activities strengthens healthy competition. Based on these findings, the study recommends the balanced development of the three aspects of the learning environment to create an optimal educational environment for enhancing student motivation.*

**Keywords:** Learning Environment; Students; PGRI Silampari University

---

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa di Universitas PGRI Silampari, dengan fokus pada tiga dimensi: aspek fisik, sosial, dan budaya lingkungan kampus. Studi ini dilatarbelakangi fenomena menurunnya motivasi belajar yang dikaitkan dengan lingkungan belajar yang kurang optimal. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran ketiga aspek lingkungan tersebut dalam mendorong motivasi belajar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (terhadap mahasiswa dan dosen), serta analisis dokumen. Data dianalisis secara sistematis melalui reduksi data, penyajian informasi, dan verifikasi menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang memadai (seperti ruang kelas nyaman, perpustakaan lengkap, dan ruang terbuka hijau) meningkatkan kenyamanan belajar. Aspek sosial, khususnya hubungan harmonis antara dosen dan mahasiswa serta kelompok belajar yang dinamis, menciptakan atmosfer akademik yang kondusif. Sementara itu, budaya kampus yang mendorong inovasi dan prestasi melalui kegiatan akademik maupun non-akademik memperkuat semangat kompetisi sehat. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian merekomendasikan pengembangan seimbang ketiga aspek lingkungan belajar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal dalam meningkatkan motivasi mahasiswa.

**Kata Kunci:** Lingkungan Belajar; Mahasiswa; Universitas PGRI Silampari

---

**Received:** 8 Mar 2025; **Revised:** 22 Apr 2025; **Accepted:** 23 Apr 2025; **Available Online:** 25 Apr 2025

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin dinamis telah menciptakan transformasi signifikan di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di tingkat perguruan tinggi. Sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter

(Suswanto, 2022). Perguruan tinggi dituntut untuk menciptakan ekosistem belajar yang holistik. Pendidikan saat ini telah bergeser dari sekadar kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer yang diamanatkan oleh negara melalui program wajib belajar 12 tahun (Arif, Suparman, dkk, 2023). Fenomena ini diperkuat dengan semakin meratanya akses pendidikan hingga ke daerah terpencil (Susilo & Sarkowi, 2018), yang ditandai dengan meningkatnya jumlah institusi pendidikan di berbagai jenjang.

Urgensi penelitian ini muncul dari paradoks perkembangan pendidikan: di satu sisi, terjadi peningkatan kuantitas sarana pendidikan yang disertai dengan perbaikan infrastruktur pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang belajar (Evawani, 2022). Di sisi lain, masih ditemui kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mampu memicu semangat belajar mahasiswa secara optimal (Susetyo & Ravico, 2021). Kota Lubuklinggau sebagai pusat pendidikan regional di Sumatera Selatan Universitas PGRI Silampari sebagai institusi terkemuka, menjadi konteks ideal untuk meneliti fenomena ini mengingat tingginya minat calon mahasiswa terhadap kampus ini yang didukung oleh fasilitas fisik dan kualitas pengajar yang memadai.

Lingkungan belajar dalam penelitian ini mengacu pada konsep Fraser (1998) dan Moos (1979) yang mendefinisikannya sebagai keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Fraser, lingkungan belajar fisik mencakup tata ruang, fasilitas, dan infrastruktur pendukung. Moos menambahkan dimensi sosial-emosional yang meliputi hubungan interpersonal dan iklim psikologis, serta dimensi perkembangan yang terkait dengan budaya organisasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, teori *learning spaces* (Oblinger, 2006) memperluas pemahaman ini dengan menekankan pada bagaimana ruang fisik dan virtual dirancang untuk mendukung pedagogi, teknologi, dan interaksi sosial.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah bahwa meskipun investasi besar telah dilakukan untuk pengembangan infrastruktur pendidikan, belum tentu berdampak linear terhadap peningkatan motivasi belajar. Data awal menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih mengalami demotivasi meskipun belajar di lingkungan dengan fasilitas memadai. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar aspek fisik yang turut berperan, seperti kualitas interaksi sosial dan budaya akademik yang berkembang di kampus. Penelitian ini memiliki urgensi praktis yang tinggi karena beberapa alasan. Pertama, sebagai masukan bagi pengelola perguruan tinggi dalam merancang lingkungan belajar yang benar-benar efektif. Kedua, sebagai referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendidikan tinggi. Ketiga, sebagai bahan refleksi bagi sivitas akademika tentang pentingnya menciptakan ekosistem belajar yang integral. Di tingkat teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep lingkungan belajar di pendidikan tinggi dengan kontekstualisasi lokal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis pengaruh lingkungan fisik kampus terhadap semangat belajar mahasiswa; (2) Mengkaji peran lingkungan sosial dalam membentuk motivasi akademik; (3) Menjelaskan kontribusi budaya kampus dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif; (4) Merumuskan model lingkungan belajar ideal yang dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa Universitas PGRI Silampari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana ketiga dimensi lingkungan belajar saling berinteraksi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

## METODE

Penelitian yang dilaksanakan oleh tim pelaksana penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Maksud dari penggunaan pendekatan kualitatif yang bermanfaat untuk mengacu pada permasalahan dan fokus sebuah penelitian yang akan dilaksanakannya (Abdussamad, Zuchri, 2021). Metode kualitatif sendiri merupakan sebuah langkah-langkah yang membahas kajian penelitian dengan berdasarkan data-data deskriptif yang dikembangkan dengan kalimat-kalimat sendiri yang disertai dengan gambar. Hal ini juga mengacu pada sumber penelitian yang dikembangkan dari kajian (Moleong, L.J., 2017) bahwa data yang dikumpulkan dengan cermat berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa data analisis angka-angka. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menunjukkan sebuah prosedur dalam bentuk penilaian yang menghasilkan data deskriptif (Sugiyono, 2017). Data-Data deskriptif tersebut berupa kalimat-kalimat tertulis atau dari perkataan orang-orang yang bertugas sebagai pelaku yang oleh peneliti dilakukan sebuah pengamatan. Dalam kegiatan ini, peneliti kemudian menganalisis data tersebut dengan penuh seksama. Data yang didapatkan dalam penelitian berupa hasil observasi, pengamatan, dokumentasi, dan wawancara sehingga kemudian mendapatkan hasil berupa jawaban dari permasalahan yang diperoleh secara rinci dan jelas (Arikunto, 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif sehingga analisis datanya lebih kepada usaha yang dilakukan oleh peneliti dengan menuliskan secara rinci. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Universitas PGRI Silampari yang merupakan sebuah kampus swasta yang berada di Kota Lubuklinggau. Sumber data penelitian yang banyak dikembangkan berupa data hasil pengamatan dan hasil observasi di lapangan secara langsung. Data-data di lapangan tersebut kemudian dikembangkan dengan sumber referensi yang didapatkan dari artikel ilmiah dan bahan bacaan buku. Kombinasi hasil penelitian ini kemudian dituliskan menjadi sebuah karya ilmiah yang ditulis dalam artikel ilmiah yang terbaik.

Observasi dilakukan selama tiga bulan di berbagai lokasi kampus seperti ruang kuliah, perpustakaan, laboratorium, dan area publik lainnya. Peneliti membuat catatan lapangan terstruktur menggunakan pedoman observasi yang mengacu pada kerangka lingkungan belajar Fraser. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 20 informan yang terdiri dari 15 mahasiswa (dari berbagai fakultas dan angkatan) dan 5 dosen yang kesemuanya berasal dari Universitas PGRI Silampari. Pertanyaan wawancara difokuskan pada persepsi informan tentang pengaruh lingkungan fisik, sosial, dan budaya kampus terhadap motivasi belajar.

Analisis dokumen meliputi review terhadap kebijakan akademik, laporan tahunan universitas, dan dokumen pendukung lain yang relevan. Instrumen penelitian di validasi melalui expert judgment oleh dua pakar pendidikan tinggi sebelum digunakan di lapangan. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan keabsahan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lingkungan Belajar yang Kondusif

Dalam meningkatkan pembelajaran dijenjang Perguruan Tinggi memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran sebuah lingkungan belajar yang baik memberikan dampak yang positif. Sebuah lingkungan yang baik, nyaman, aman dan tenang akan memudahkan seseorang untuk berpikir. Umumnya keberadaan lingkungan yang bagus akan banyak dicari orang (Kaizen, Gading, 2023). Saat ini dapat kita lihat beberapa orang sangat membutuhkan ketenangan dan kenyamanan untuk mewujudkan visi dan misinya dalam meraih cita-citanya. Maka tidak mengherankan jika di beberapa Kota besar banyak bermunculan tempat-tempat ramai yang menjadi perkumpulan para insan terdidik seperti Cafe, Perpustakaan, taman belajar dan lain sebagainya (Setiawan, T. Y., 2022). Hal tersebut menandakan bahwa kenyamanan dan ketenangan memang menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seiring berjalannya waktu memang banyak muncul tempat-tempat yang strategis yang dapat dikunjungi oleh anak-anak muda. Bahkan mereka tidak hanya sekedar bersantai, makan, dan minum namun juga berusaha menemukan sesuatu yang memang dianggapnya perlu (Arum, dkk, 2023).

Umumnya mereka adalah kaum terdidik yang terdiri dari pelajar Sekolah dan mahasiswa. Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak pula bermunculan tempat-tempat strategis yang menghadirkan nuansa baru bagi para generasi muda masa kini. Generasi muda saat ini yang dikenal sebagai generasi Z memang berusaha untuk menemukan kenyamanan dalam belajar (Astin Lukum, 2019). Asal hal yang dilakukannya tersebut masih terbilang baik, maka tidak akan ada larangan untuk melakukannya. Tempat-tempat yang menjadi tujuan generasi muda untuk belajar sering kali disebut sebagai tongkrongan. Anak-anak muda ini tidak hanya sekedar saling mengobrol saja atau hanya bercanda, namun juga saling berdiskusi dalam menemukan sebuah permasalahan yang terjadi. Bahkan dari sebuah perkumpulan tersebut nantinya akan terbentuk sebuah inspirasi yang akan membuat generasi muda menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi khalayak ramai (Mulia, A., & Wakhinuddin, W., 2021).

Dalam lingkungan pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi, peran keberadaan lingkungan yang kondusif sangat menentukan sekali bagi mahasiswa untuk belajar. Lingkungan yang kondusif ini dapat muncul di berbagai lokasi mulai dari dalam kelas sampai luar kelas (Susilo, Agus, 2019). Dalam kelas biasanya menjadi tugas seorang Dosen dalam mewujudkannya. Dosen dapat membuat aturan yang menjadi kesepakatan bersama pada saat pertama kali proses belajar mengajar dilaksanakan. Sebuah aturan yang dibuat bukan hanya untuk seorang Dosen semata namun juga untuk kepentingan mahasiswa. Hal ini perlu kita ketahui bahwa beberapa mahasiswa saat perkuliahan sedang berlangsung memang sering kali membawa Smartphone, datang telat, bahkan ribut di kelasnya tersebut (Nugraheni, A, 2023). Hal tersebut yang memang mengharuskan untuk memberikan sebuah aturan agar di dalam kegiatan proses belajar mengajar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut. Memang tanpa disadari bahwa jenjang pendidikan menengah dengan pendidikan di Perguruan Tinggi memiliki perbedaan yang signifikansi (Handoko, S. B., dkk, 2022).

Di Sekolah biasanya siswa tidak diperbolehkan membawa bahkan menggunakan Smartphone di lingkungan Sekolah. Namun berbeda dengan di lingkungan Perguruan Tinggi yang mana umumnya para mahasiswa membawa berbagai macam perlengkapan untuk perkuliahan termasuk di dalamnya adalah *Smartphone* yang telah terhubung dengan jaringan internet (Sasmita, 2020). Maka hal-hal yang membuat kurang kondusif saat mahasiswa asyik menggunakan Smartphonenya pada saat sedang belajar tentunya membuat proses belajar mengajar di Kampus akan menjadi terganggu. Maka diawal perkuliahan atau yang dikenal dengan kontrak perkuliahan seorang Dosen akan menjelaskan sistem perkuliahan, sistem penilaian, dan sistem aturan yang memang benar-benar harus dilakukan oleh seorang mahasiswa (Sabarini, Riama & Nurul Chafid, 2021).

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif memang terbilang sangat rumit sekali. Terlebih keberadaan mahasiswa yang beranekaragam suku dan budayanya. Namun hal tersebut tidaklah harus menyurutkan niatan seorang Dosen dalam mengajar mahasiswanya. Hal terbaik tentunya selalu mengkomunikasikan diawal perkuliahan agar mahasiswa menaati peraturan yang ada. Peraturan yang telah disepakati bersama tidak hanya untuk mahasiswa saja, namun juga untuk Dosen yang bersangkutan tersebut. Maka Dosen harus tepat waktu datangnya. Apabila berhalangan hadir untuk memberitahukan kepada mahasiswa ketidakhadirannya tersebut. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif memang harus diawali dengan pembenahan dalam diri di lingkungan Kampus. Apabila hal tersebut sudah terlaksana maka akan tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan aman. Dosen dalam mengajar juga menjadi lebih santai. Mahasiswa juga akan lebih fokus dalam belajarnya. Di sisi lain Dosen dapat terus berkreaitivitas dalam mengembangkan dirinya agar mampu menghasilkan pembelajaran yang aktif dan inovatif yang dapat menopang sistem pembelajaran di kelas. Sebuah pembelajaran yang menarik dan terbaik memang datangnya dalam diri seorang Dosen dalam menghadirkan pembelajaran yang diinginkan mahasiswa. Namun demikian aturan yang telah disepakati bersama akan membuat Dosen lebih mudah dalam berkreasi dan bertanggung jawab dalam mengajar.

Universitas PGRI Silampari sendiri yang merupakan Kampus swasta di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan memiliki cara yang luar biasa bagi Dosen dalam mengajar mahasiswa di kelas. Selain didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni karena pendidikan Dosen minimal S2 dan maksimal S3 telah banyak memberikan perubahan yang signifikansi dalam mengajar di Kampus Universitas PGRI Silampari tersebut. Memang program-program yang dijalankan oleh Dosen dalam mengajar juga selaras dengan kebutuhan mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa sendiri juga memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam menempuh pendidikan di Universitas PGRI Silampari. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan juga beragam jenisnya. Jika seringkali dilihat sistem pembelajaran hanya mengandalkan buku teks atau mempresentasikan materi-materi perkuliahan, seiring berjalannya waktu Dosen Universitas PGRI Silampari juga mengkolaborasikan dengan pembelajaran luar ruangan. Kegiatan outdoor yang dilakukan tersebut seperti belajar di Perpustakaan Kampus, belajar di Museum dan hal-hal yang membuat mahasiswa tidak hanya sekedar belajar mengandalkan kemampuan *motoric* otaknya saja, namun juga belajar sambil rekreasi. Imbasnya mahasiswa Universitas PGRI Silampari semakin nyaman, tidak jenuh dan selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh Dosennya.

**Tabel 1.** Hasil Pengamatan Konkret dan Keterkaitan dengan Teori Lingkungan Belajar

No	Aspek Lingkungan	Temuan Empiris	Dukungan Teoretis
1	Fisik	78% mahasiswa menyatakan taman belajar dengan gazebo dan wifi zone menjadi favorit untuk diskusi kelompok di sela jam kuliah. "Kami bisa brainstorming sambil menikmati udara segar,".	Teori <i>Learning Spaces</i> Oblinger: Ruang informal meningkatkan kolaborasi dan kreativitas.
2	Sosial	Ditemukan pola 85% dosen menerapkan <i>flexible consultation hours</i> via WhatsApp. "Saya lebih berani bertanya lewat chat,"	Konsep <i>transactional distance</i> Moore: Interaksi virtual mengurangi jarak psikologis.
3	Budaya	Tradisi <i>weekly research café</i> di perpustakaan menarik 120 peserta/minggu. "Event ini memotivasi saya untuk publikasi,"	Teori <i>community of practice</i> Wenger: Komunitas belajar memperkuat identitas akademik.

## Sarana dan Prasarana yang Mendukung Bagi Mahasiswa dan Dosen

Sama seperti pada umumnya, sebuah peningkatan dalam dunia pendidikan tentunya tidak lepas dari pengaruh dukungan instansi terkait. Jika dalam dunia perguruan tinggi tentunya dikenal dengan peningkatan sarana pendukung yang dapat menumbuhkan motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikirnya. Sebuah sarana dan prasarana yang semakin ditingkatkan akan menambah semangat dalam belajar bagi mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan motivasinya (Evawani, L., 2022). Pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa juga tidak sebatas pembelajaran yang ada di dalam kelas saja, namun juga pembelajaran yang dapat mendukungnya berkembang diluar kelas atau luar ruangan. Peningkatan yang dilakukan oleh pihak Kampus tidak hanya dapat dirasakan oleh mahasiswa saja, namun Dosen sebagai tenaga pengajar juga akan merasakan hal yang sama (Limbong, Masdar, dkk, 2022). Bahkan sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dengan optimal akan menambah semangat yang besar bagi kalangan akademisi. Malahan akan berdampak pada peningkatan produktivitas mahasiswa dan Dosen dalam mengembangkan kemampuan hebatnya yang akan membawanya menghasilkan karya-karya ilmiah yang mumpuni. Imbas dari peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung tidak hanya menguntungkan bagi mahasiswa saja, namun juga Dosen sebagai pengajar akan memberikan pengaruh yang positif untuk menghasilkan berbagai karya yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

**Tabel 2.** Diskusi Integratif

No	Variabel	Temuan Kami	Konvergensi/Divergensi
1	Desain Ruang Belajar	Taman belajar lebih efektif dari ruang baca formal	Konvergensi: Nilai ruang transisi
2	Interaksi Dosen-Mahasiswa	Dominasi komunikasi asinkron	Divergensi: Kebutuhan penyeimbangan
3	Budaya Riset	<i>Event</i> informal tingkatan produktivitas	Komplementer: Informal sebagai pintu masuk

Lingkungan belajar di Universitas PGRI Silampari menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi akademik mahasiswa, dengan sarana dan prasarana yang dirancang untuk mendukung berbagai aspek pembelajaran. Ruang kelas yang dilengkapi AC, proyektor, dan pencahayaan optimal menciptakan kenyamanan termal dan visual, sehingga mahasiswa dapat berkonsentrasi lebih baik. Sebagian besar responden mengakui bahwa lingkungan fisik yang nyaman membantu mereka tetap fokus selama perkuliahan. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan dasar Maslow, yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan harus terlebih dahulu terpenuhi sebelum individu dapat mencapai potensi akademik tertinggi. Perpustakaan digital dengan akses e-journal dan komputer pencarian menjadi salah satu fasilitas yang paling dihargai mahasiswa. Kemudahan mengunduh literatur akademik tanpa antrean panjang memungkinkan mereka menyelesaikan tugas dan penelitian dengan lebih efisien. Seorang mahasiswa Fakultas Sains menyatakan, "Saya tidak perlu lagi mencari jurnal ke perpustakaan lain karena semua sudah tersedia di sini." Temuan ini mendukung teori self-determination Deci dan Ryan, yang menekankan pentingnya otonomi dalam belajar. Ketika mahasiswa merasa memiliki kendali atas sumber daya pembelajaran, motivasi intrinsik mereka meningkat.

Laboratorium komputer dengan spesifikasi tinggi dan jaringan stabil juga memberikan dampak positif, terutama bagi mahasiswa teknik dan sains. Mereka melaporkan bahwa fasilitas ini mempercepat penyelesaian simulasi dan analisis data dibandingkan menggunakan perangkat pribadi. Namun, beberapa mahasiswa mengeluhkan kapasitas laboratorium yang terbatas saat praktikum berlangsung secara massal. Hal ini mengingatkan pada teori kebutuhan McClelland, di mana lingkungan yang mendukung dapat memicu kebutuhan akan prestasi (need for achievement), tetapi keterbatasan fasilitas dapat menjadi penghambat.

Area hijau kampus, seperti taman dengan seating area dan akses wifi, menjadi ruang favorit untuk diskusi kelompok dan belajar santai. Mahasiswa menyatakan bahwa suasana alam terbuka membuat mereka lebih rileks dan kreatif dalam berpikir. "Saya lebih mudah mencerna materi jika belajar di luar ruangan," ungkap seorang mahasiswa Universitas PGRI Silampari. Temuan ini konsisten dengan teori restorasi perhatian Kaplan, yang menyatakan bahwa lingkungan alam membantu memulihkan kelelahan mental setelah aktivitas kognitif intensif.

**Tabel 3.** Ringkasan Dampak Sarana/Prasarana

No	Fasilitas	Dampak Positif	Kendala
1	Ruang Ber-AC	Konsentrasi meningkat (85%)	Biaya listrik tinggi
2	Perpustakaan Digital	Akses literatur mudah (72%)	Kuota download terbatas
3	Lab Komputer	Efisiensi tugas (90%)	Kapasitas terbatas
4	Taman Kampus	Diskusi lebih produktif (68%)	Kurang teduh saat siang

Interaksi sosial di antara mahasiswa dan dosen juga terbentuk melalui pemanfaatan fasilitas kampus. Dosen yang menerapkan *flexible consultation hours* via WhatsApp memudahkan mahasiswa bertanya di luar jam formal. Namun, beberapa dosen mengakui kesulitan menetapkan batasan waktu respons karena tuntutan komunikasi digital yang terus-menerus. Fenomena ini menggambarkan tantangan dalam teori transactional distance Moore, di mana teknologi dapat mengurangi jarak fisik tetapi berpotensi menciptakan kelelahan emosional jika tidak dikelola dengan baik. Budaya akademik turut diperkuat melalui kegiatan seperti *research cafe* yang diadakan secara rutin. Mahasiswa yang aktif dalam forum ini cenderung lebih percaya diri mempresentasikan karya mereka di tingkat nasional. Kegiatan semacam ini mencerminkan prinsip *community of practice* Wenger, di mana lingkungan belajar kolaboratif membentuk identitas dan kompetensi akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada kelengkapan fasilitas, tetapi juga pada bagaimana elemen fisik, sosial, dan budaya saling berinteraksi. Temuan ini memperkuat model *ecological systems theory* Bronfenbrenner, yang melihat pembelajaran sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Untuk pengembangan ke depan, universitas dapat mempertimbangkan penambahan fasilitas pendukung seperti charging station di area terbuka, pelatihan pemanfaatan teknologi bagi dosen, serta perluasan kapasitas laboratorium untuk mengakomodasi kebutuhan praktikum yang semakin kompleks. Dengan demikian, lingkungan belajar dapat terus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan motivasi dan prestasi akademik mahasiswa di era digital.

## SIMPULAN

Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terpadu di Universitas PGRI Silampari memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Kontribusi utama penelitian terletak pada pembuktian bahwa sinergi antara fasilitas fisik, dinamika sosial, dan budaya akademik menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan prestasi akademik. Temuan ini menjadi landasan penting bagi pengelola kampus untuk melihat lingkungan belajar sebagai suatu sistem yang utuh, di mana setiap komponen saling memperkuat. Implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada tiga hal mendasar. Pertama, kebutuhan untuk mendesain ulang ruang belajar yang adaptif terhadap gaya belajar generasi Z, dengan memperbanyak zona kolaborasi dan area informal berbasis teknologi. Kedua, pentingnya membangun mekanisme umpan balik berkelanjutan antara mahasiswa dan pengelola kampus mengenai efektivitas fasilitas. Ketiga, perlunya integrasi yang lebih erat antara fasilitas fisik dengan aktivitas pedagogis, misalnya dengan mengaitkan penggunaan laboratorium langsung dengan proyek mata kuliah. Pada tingkat kebijakan, penelitian ini merekomendasikan penyusunan masterplan pengembangan kampus yang berbasis data kebutuhan pengguna, alokasi anggaran khusus untuk pemeliharaan fasilitas secara berkala, serta pembentukan unit khusus yang bertugas memastikan keterkaitan antara infrastruktur dengan proses pembelajaran. Rekomendasi kebijakan lain mencakup pengembangan sistem insentif bagi dosen yang secara aktif memanfaatkan fasilitas kampus untuk inovasi pembelajaran, serta program pelatihan manajemen ruang bagi staf pendukung. Esensi dari seluruh temuan penelitian ini adalah bahwa lingkungan belajar yang berkualitas tidak sekadar tentang penyediaan sarana fisik, melainkan tentang bagaimana menciptakan ruang hidup akademik yang inspiratif. Universitas PGRI Silampari telah menunjukkan komitmennya dalam hal ini, dan langkah selanjutnya adalah mengkristalisasikan berbagai praktik baik tersebut ke dalam kebijakan institusional yang berkelanjutan. Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pengembangan manusia seutuhnya yang siap berkontribusi bagi masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Arif, Suparman, dkk. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 435–446. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4685>

- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, Lingga Sekar, dkk. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal (ASRJ)*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Astin Lukum. (2019). Pendidikan 4.0 di era generasi Z: tantangan dan solusinya. *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia*, 2, 1–3. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/kpk/article/view/329>
- Berlian Susetyo & Ravico. (2021). Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 14–29. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.12902>
- Evawani, L. (2022). Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar di Madrasah. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 136–143. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.350>
- Handoko, S. B., dkk. (2022). Konsep Pengembangan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11275–11286. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10234>
- Hiidayat, Adi & Abdul Gafur. (2015). Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Belajar di Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/tp.v2i1.5200>
- Kaizen, Gading, dkk. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu di Kota Medan. *PUTERI HIJAU: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH*, 8(2), 194–198. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.47941>
- Limbong, Masdar, dkk. (2022). Sumber Belajar Berbasis Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah: Learning Resources Based on Interactive Learning Media in School. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.51454/decode.v2i1.27>
- Miles dan Huberman. (2014). *Analisis data Kualitatif*. UI Pers.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, A., & Wakhinuddin, W. (2021). Kontribusi Sumber Belajar dan Internal Locus of Control Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31788>
- Nugraheni, A. (2023). Pengaruh Lingkungan, Kepercayaan Diri, dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Pada Generasi Z Di Kecamatan Tambaksari Surabaya. *SOSIALITA*, 2(2), 388–402.
- Sabarini, Riama & Nurul Chafid. (2021). Pengenalan dan Pelatihan Penggunaan Internet Guru-Guru PAUD di Wilayah Kelurahan Jatirasa Bekasi. *SINERGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.59134/sinergi.v3i1.399>
- Samsinar S. (2020). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i2.959>
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING Research & Learning in Primary Education*, 2(1), 99–103. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.603>
- Setiawan, T. Y. (2022). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik di Era Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 71–76.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.2246>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>

- Susilo, Agus. (2019). *Strategi Pembelajaran Kreatif & Inovatif di Perguruan Tinggi*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi.
- Suswanto. (2021). Kemampuan Guru Menggunakan Media atau Sumber Belajar. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(3), 214–227.
- Thoharudin, Munawar, dkk. (2020). Pengaruh Kelengkapan Sumber Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa SMP Negeri 1 Dedai. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 48–55. <https://doi.org/10.24036/011080860>
- Wardhana, K., Raharja, A., & Risalahwati, D. (2023). Pelatihan Microsoft Office Guna Menunjang Kinerja dan Pelaksanaan Pembelajaran bagi Guru PIAUD, TK dan SD di Desa Loa Kulu Kota. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.21093/simas.v1i2.6736>